



PERBANDINGAN TINGKAT SPIRITUALITAS REMAJA BERDASARKAN GENDER DAN JURUSAN

Yuni Novitasari¹, Syamsu Yusuf LN², dan Ilfiandra²

Abstract: Spirituality is a self-ability to recognize the power of the One mighty, like God. Through an understanding of spirituality, one understands the meaning itself, the meaning of life and the purpose of his life. So that the person is able to direct his self positively in any situation. Spiritual hopes can be implemented and developed in guidance and counseling in Indonesia. The research objective was to compare the level of spirituality adolescents by gender and majors. This research design surveys, with descriptive analysis techniques. Participants determined by population sampling techniques, a number of 122 adolescents (students) SMAN 1 Punggur, Lampung. Results of this research were obtained an average score of; boys $r = 115.64$, and the female $r = 121.36$. A significant level of 0.320, meaning that there is no difference. Meanwhile, the average score of 119.58 science major teens and young majors for IPS at 119.09. A significant level of 1,000 and that means there is no difference. The conclusions of the research were the level of teenage boys spiritualism relatively similar to adolescent girls, and adolescents in the spiritualism level science majors are relatively the same as the teenagers in the majors IPS. Recommendations are given is that research on the study and implementation of spiritual guidance and counseling can be developed, and teacher guidance and counseling so that this study can be considered to help develop students' independence through a spiritual approach.

Keywords: Adolescents, Gender, IPA and IPS Majors, Spirituality.

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

Website: <http://ojs.ejournal.id/index.php/ijec>

Permalink: <http://ojs.ejournal.id/index.php/ijec/article/view/122>

How to cite (APA): Novitasari, Y., Yusuf, S., & Ilfiandra. (2017). Perbandingan tingkat spiritualitas remaja berdasarkan gender dan jurusan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 163-178.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan istilah yang cukup baru yang mulai muncul di beberapa dekade terakhir dalam kajian ilmu psikologi. Sering kita dengar istilah spiritualitas dalam momen-momen training pengembangan diri. Hal ini, tampaknya banyak dipengaruhi oleh perkembangan kajian dan juga pengalaman tentang spiritualitas seseorang. Miller (2002) menyebutkan bahwa para ahli menemukan hubungan positif antara spiritualitas dan

¹ Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung; Email: yunibkumm@gmail.com.

² Universitas Pendidikan Indonesia.

agama dengan kesehatan, dan hubungan negatif antara spiritualitas dan agama dengan gangguan jiwa. Dias (2011) menunjukkan bahwa antara spiritualitas dan keyakinan terhadap Tuhan merupakan prediktor signifikan yang mempengaruhi terhadap gejala depresi, di mana oleh spiritualitas berbanding terbalik dengan gejala depresi. Temuan ini memungkinkan memiliki implikasi bagi para praktisi kesehatan mental agar bisa mengembangkan intervensi spiritual dan memperkuat spiritualitas klien. Stephanie, et al (2014) menemukan bahwa kebutuhan akan spiritualitas memiliki hubungan yang signifikan dengan langkahnya mendatangi konseling. Fenomena- fenomena tersebut menyiratkan betapa kekuatan spiritualitas dapat mendukung pengembangan kepribadian seseorang.

Seiring pengembangan kajiannya, spiritualitas mulai banyak diimplikasikan dalam kegiatan konseling. Davis et al (2011) dalam artikelnya memaparkan pengaruh spiritualitas keluarga dan implikasinya terhadap profesi konseling di sekolah diantaranya; 1) Pentingnya spiritualitas keluarga bagi pengembangan siswa secara holistik; (b) menjelaskan kode etik, standar, dan kompetensi konseling yang terkait dengan spiritualitas keluarga siswa; (c) memperkenalkan kegiatan pendidikan yang membantu konselor sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap perilaku spiritual keluarga siswa; (d) menyajikan ulasan studi kasus konselor dalam mengintegrasikan strategi untuk mendukung spiritualitas keluarga terhadap perkembangan siswa, dan (e) menyajikan implikasi bagi konseling profesional disekolah. Propst (1980) mengatakan bahwa penolakan terhadap keyakinan spiritual klien justru akan mengurangi khasiat konseling itu sendiri, dan meningkatkan penyembuhan terlalu dini. Demikian ternyata implementasi pendekatan spiritualitas sudah mulai banyak berkembang di negara-negara barat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa dan masyarakatnya menganut berbagai agama. Pemerintah Indonesia mengakui ada 5 agama, yang dapat dipilih oleh tiap warga negaranya yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Kong hu chu. Demikian halnya, ritual keagamaan pun menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Indoensia. Banyak dari masyarakatnya memiliki kebutuhan akan ibadah dan keterhubungan batin kepada Tuhan Yang Maha esa. Bahkan tidak sekedar aktifitas beribadah, melainkan ada sebagian masyarakat yang masih melakukan aktifitas ritual kepercayaan tradisional dari para leluhur, ini tampak menjadi sebuah kebudayaan bagi sekelompok masyarakat tertentu.

Ahimsa-Putra (2012) menjelaskan bahwa orang Indonesia juga masih banyak yang melakukan ziarah kubur, tidak dengan maksud untuk mendoakan yang telah meninggal, tetapi mendapatkan pertolongan dari roh-

roh mereka. Pada malam-malam tertentu mereka mengunjungi makam-makam tertentu dengan maksud untuk mendapatkan ketenteraman terutama dalam kehidupan di dunia, baik itu yang berhubungan dengan harta, kedudukan, ketenaran, dan sebagainya. Keyakinan-keyakinan terhadap hal gaib dan kekuatan yang maha besar merupakan suatu bentuk spiritualitas masyarakat Indonesia. Ini artinya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keyakinan spiritualitas yang tergolong tinggi. Pertanyaan selanjutnya ialah, apakah tanda orang spiritualitas cukup dengan memiliki keyakinan akan kekuatan yang besar di atas kemampuan manusia dan alam semesta? Ternyata, keyakinan pada sesuatu yang gaib semata tidaklah cukup menyatakan tingkat spiritualitas yang sempurna dalam pribadi seseorang.

Keyakinan pada suatu yang gaib dan memiliki kekuatan melebihi kemampuan manusia, yang mampu mengendalikan alam semesta merupakan sebagian bentuk sikap spiritualisme, seperti keyakinan pada Tuhan. Namun spiritualisme yang sempurna ialah mana kala seseorang mampu memaknai atas keyakinannya kepada Tuhan, lalu ia implikasikan ke dalam pemaknaan terhadap apapun kejadian kehidupan dan alam semesta. Sebagaimana, Richards and Bergin (2005) menyatakan karakteristik inti dari orang spiritual ialah mereka menikmati penuh kasih dan kedekatan yang tulus, keharmonisan dan hubungan dengan Tuhan serta realita spiritual, tanpa hubungan emosi ini, praktik atau pengalaman mungkin disebut sebagai religion (agama), tetapi bukan spiritual. Maka seorang yang memiliki spiritual yang sempurna tidak hanya yakin akan kekuatan terbesar, namun ia pun memiliki rasa cinta terhadap sesama manusia, makhluk, alam semesta, kehidupan, dan tentunya kepada Tuhan. Sayangnya, fenomena spiritual di Indonesia ini berbanding terbalik dengan perilaku moral sebagian masyarakatnya. Seperti, tindakan korupsi, pencurian, pembunuhan, pelecehan, kekerasan fisik/ verbal.

Perilaku-perilaku negatif di atas hampir selalu ada setiap hari diinformasikan pada acara berita nasional di siaran televisi Indonesia. Artinya begitu banyaknya perilaku-perilaku yang tak bermoral terjadi di Indonesia. Sebagaimana Ahimsa-Putra (2012) menyimpulkan bahwa spiritualitas yang tinggi di Indonesia ternyata tidak disertai dengan moralitas yang tinggi atau baik. Disamping itu, fenomena saling meng"*adu domba*", meng "*ghibah*", berbuat curang pun mudah dilihat setiap hari. Kesenjangan ini, tentu menjadi keresahan tersendiri bagi kita. Masyarakat yang memiliki keyakinan spiritual yang tinggi seharusnya memiliki korelasi yang positif terhadap perilaku moralnya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pemahaman spiritual yang lebih baik untuk kalangan masyarakat di Indonesia. Keyakinan terhadap Tuhan merupakan suatu hal yang sangat positif, terlebih bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila begitu menjunjung tinggi ke-Tuhanan

Yang Maha Esa.

Shapiro, Lee, dan Gross (2002) menyebut spiritual merupakan bentuk psikologi transpersonal, psikologi transpersonal meliputi; (1) Melampaui individu, ego, diri, pribadi, kepribadian, atau identitas pribadi; keberadaan yang lebih dalam, benar, atau otentik dan, (2) Spiritualitas, psikologi spiritual, pengembangan spiritual psikologis, spiritual, semangat. pembahasan lainnya, sering dikaitkan dengan: kesadaran dari kedaulatan hidup didunia; interkonektivitas / kesatuan; melampaui kajian psikologi lainnya; penekanan pada pendekatan ilmiah; tasawuf; kesadaran sepenuhnya; potensi terbesar; termasuk kajian psikologi yang non barat; meditasi; dan adanya realitas yang lebih luas. Dengan demikian, spiritual merupakan suatu atribut psikologi seseorang yang ditandai dengan pengakuan individu tersebut akan kekuatan yang maha besar yang melampaui kekuatan manusia dan alam semesta. Melalui pemahaman spiritual, seseorang akan lebih menggantungkan dirinya pada kekuatan tersebut.

Secara rinci, Tisdell (2003) dari hasil kajian kualitatif, diperoleh definisi spiritualitas sebagai berikut: (1) Spiritual dan agama tidak sama, tapi banyak orang yang menghubungkannya, (2) Spiritualitas merupakan sebuah kesadaran, upaya menghormati sejawat raya, dan upaya menghubungkan segala sesuatu melalui myteri yang banyak dikaitkan dengan kekuatan kehidupan, Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi, diri yang lebih tinggi, energi kosmo, alam budha, dan semangat besar, (3) Spiritualitas merupakan cara fundamental untuk mencari kebermaknaan, (4) Spiritualitas selalu ada (pikiran yang sulit dipahami) dalam mempelajari alam, (5) Pengembangan spiritualitas bergerak ke arah pencarian kekuatan terbesar, atau pada "DiRi" yang tertinggi, (6) Spiritualitas ialah tentang bagaimana seseorang menyusun pengetahuannya melalui aktivitas bawah sadar, dan proses simbolik. Seperti musik, seni, gambar, simbol, dan ritual yang dimanifestasikan secara tradisi, dan (7) Pengalaman spiritual sering terjadi mengejutkan. Frederickson & Anderson (1999) mengatakan bahwa pengalaman spiritual juga terkait dengan hal yang tak terluksikan, yang tak berwujud, keabadian, atau meningkatnya kesadaran sensorik dan sering menginspirasi perasaan keberdayaan, harapan, kerendahan hati, atau takjub. Tampak jelas bahwa spiritualitas ditandai dengan kesadaran diri terhadap kekuatan yang maha besar yang mampu mengendalikan kehidupan dan alam semesta, sehingga manusia dan makhluk hidup dapat bergantung kepadanya. Melalui kesadaran spiritual ini, seseorang akan mengenali penciptaan dirinya, asal-usulnya, tujuan hidupnya, makna dari hidup dan makna tiap kejadian.

Cunningham (2011) menerangkan bahwa spiritualitas sering dikaitkan dengan pengakuan atas keberadaan Tuhan dan agama, meski beberapa ahli ada yang berpendapat bahwa spiritualitas dapat juga dikaitkan dengan

pengakuan terhadap kekuatan lain. Bentuk kegiatan spiritualitas lainnya (selain ritual agama) yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat tertentu di Indonesia ialah seperti mendatangi dan bertapa di gunung sebagai upaya (tirakat) memperoleh yang ia inginkan, mendatangi praktik “perdukunan”. Hal semacam itu dapat juga disebut aktivitas spiritual, karena aktivitas tersebut di latarbelakangi oleh keyakinan individu tersebut terhadap kekuatan gaib yang lebih besar dari dirinya. Akan tetapi, spiritualitas terbaik dan tentunya sesuai norma hukum Indonesia ialah spiritual terhadap Tuhan.

Para ahli sepakat untuk memberikan definisi yang berbeda antara spiritualitas dan agama (Carlson, Kirkpatrick, Hecker, & Killmer, 2002; Miller, 1999; Miller & Thoresen, 2003; Slife & Richard, 2001). Sebagaimana, Denton & Ashton (2004), Fox (1999), Palmer (2004) mengemukakan bahwa Spiritual sering dikaitkan dengan agama, meski spiritual merupakan suatu yang berbeda dengan agama. Manusia spiritual percaya bahwa ada kekuatan tertinggi di jagad raya ini, sehingga ia bergantung padanya. Orang sering mengkaitkan kekuatan tertinggi ini kepada Tuhan. Spiritualitas sering berafiliasi dengan religiusitas. Selvan (2013) mengemukakan perbedaan agama dengan spiritualitas; agama dikaitkan sebuah institusi, sedangkan spiritualitas mengacu pada pengalaman individu yang mungkin atau mungkin tidak bersifat suci. sementara agama dapat diidentifikasi dengan ritualisme dan diformalkan keyakinan, spiritualitas berkaitan dengan "pencarian makna, untuk kesatuan, untuk keterhubungan, transendensi, dan untuk potensi manusia yang tertinggi". Pargament (Selvan, 2013) melihat spiritualitas sebagai upaya untuk agama yang bebas dari penghakiman individu sebagai baik atau buruk. Dengan demikian, maka spiritual merupakan keadaan psikologis tersendiri. Meski sering dikaitkan dengan agama, namun spiritual tidak sekedar menjalankan ritual agama semata, tapi juga terdapat proses pemaknaan. Seseorang yang memiliki spiritual yang baik memiliki ciri; (1) memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan dan ia patuh terhadap perintah-Nya dengan penuh cinta dan keikhlasan, (2) memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang mendasar, (3) memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk dan alam, (4) merasa selalu bersyukur dan bahagia. Webb et al (2013) mengatakan seseorang yang memiliki kesehatan spiritual yang optimal ialah dimana ia mampu melakukan hubungan spiritual yang seimbang antara aktivitas ritual, teistik, dan eksistensial, sehingga ia bisa mewujudkan kesehatan pribadi dan hubungan yang baik dengan lainnya.

Ketiga bentuk aktivitas spiritual ialah spiritual ritual, spiritual teistik, dan spiritual eksistensi. berdasarkan pendapat tersebut, maka perkembangan spiritual yang terbaik ialah ketika dapat menciptakan kesehatan pada diri individu tersebut. Atau, disebut juga dengan kesehatan spiritual, yang bisa

terjadi ketika seseorang memiliki keseimbangan dalam mengintegrasikan dan mengimplementasikan ketiga aspek spiritual pada perilaku; ritual, teistik dan eksistensial. Dengan demikian, Kesehatan spiritual ialah kondisi kesehatan jiwa seseorang yang ia peroleh melalui pencapaian spiritualitas, yakni terjalin hubungan baik yang seimbang antara perilaku spiritual ritual, spiritual teistik dan spiritual eksistensial. Mengingat pengaruh positifnya sikap spiritual terhadap kebermaknaan hidup dan pengembangan diri seseorang, dan mulai berkembangnya kajian spiritual di area psikologi dan konseling, serta berkembangnya praktik-praktik konseling dan pengembangan diri yang berbasis dari pendekatan spiritual. Sebagaimana, Curtis & Davis (1999), Frame (2000), Myers & Wüliard (2003), Sink (1997) mengemukakan praktik dan keyakinan spiritual berpengaruh besar terhadap pendidikan, sosial, emosi, dan kesejahteraan psikologis siswa. Disebutkan juga, spiritual begitu penting dalam proses konseling untuk pembangunan diri. Dengan demikian, perlu dikembangkannya pendekatan spiritualitas yang lebih luas lagi di Indonesia. Akan tetapi, terlebih dahulu kita perlu mengenai fenomena spiritual masyarakat Indonesia secara lebih dekat.

Mengenai kajian tentang remaja, tampaknya pendekatan spiritualitas dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dan diminati oleh remaja, terutama usia SMA (16-18 tahun). Masa remaja merupakan bagian dari perjalanan manusia dalam pencarian jati dirinya, sehingga dimungkinkan masa-masa ini merupakan masa yang begitu “seru”. Usia SMA (16-18) sudah mengalami perkembangan pemikiran abstrak yang lebih baik dari usia sebelumnya, maka usia SMA dimungkinkan memiliki perkembangan spiritual sudah lebih baik dan mudah mengembangkannya. Mengingat manfaat pandangan spiritual, maka spiritual dapat menjadi obyek kajian yang potensial untuk dikembangkan dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. Salah satu bentuk kajiannya, ialah dengan meninjau gambaran spiritualitas remaja dengan lebih dekat.

Tiap individu memungkinkan akan memiliki pengalaman dan perkembangan spiritualitas tersendiri, maka untuk dapat membantu perkembangan individu menggunakan pendekatan spiritualitas perlu mengenali gambaran spiritualitasnya. Perbedaan jenis kelamin (gender) dan jurusan di sekolah cukup menarik perhatian untuk diteliti terkait keadaan spiritualitas siswa. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk meninjau tingkat spiritualitas remaja (usia SMA) berdasarkan gender dan penjurusan. Adapun, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana perbandingan tingkat spiritualitas siswa berdasarkan gender dan jurusan?.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat spiritual siswa berdasarkan gender dan jurusan (IPA dan IPS). Desain penelitian yang digunakan ialah survey, dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menghimpun fakta tentang tingkat spiritualitas remaja berdasarkan gender dan jurusan.

Partisipan yang digunakan ialah siswa kelas XI di SMAN 1 Punggur, Lampung. Sekolah terletak di provinsi Lampung, Indonesia, Lampung merupakan salah satu kota di Indonesia yang dipenghuni oleh berbagai macam suku di Indonesia. Sehingga mendekati kecocokan untuk mewakili budaya di Indonesia. Terlebih sekolah yang dipilih terletak di kecamatan Punggur, yang kaya akan keanekaragaman budaya.

Remaja usia sekolah menengah atas dipilih atas dasar kajian perkembangan bahwa individu usia SMA (16-18 tahun) sudah mencapai perkembangan pemikiran operasional formal, pemikiran abstrak lebih berkembang dari usia sebelumnya. Individu tidak terbatas pada pengalaman nyata dan konkrit sebagai landasan berpikir. Sehingga, individu mampu memperkirakan suatu hal, merumuskan hipotesis dan mengolahnya dengan logika yang lebih kuat. Meningkatnya pemikiran abstrak, masa remaja ini pun lebih tertarik pada agama dan keyakinan spiritual dari pada masa anak-anak. Adapun kelas yang dipilih menjadi partisipan ialah kelas XI. Kelas XI ini dipilih karena merupakan kelas pertengahan antara kelas X dan XII. Sehingga, secara psikologi siswa kelas XI diprediksi lebih bebas. Jika kelas X, para siswa masih terlalu awal memasuki tahap perkembangan operasional formal, sedangkan kelas XII sudah memasuki perkembangan operasional yang lebih baik dari kelas X namun mereka sedang terikat pada tuntutan ujian akhir. Sehingga dapat diprediksi masa puncak pencarian jati diri siswa SMA ialah kelas XI.

Teknik sampling yang digunakan ialah sampel populasi, artinya seluruh siswa kelas XI (baik jurusan IPA dan IPS) yang pada saat itu hadir di sekolah. Jumlah keseluruhan subjek penelitian ialah sebanyak 122 siswa, laki-laki berjumlah 44 siswa dan perempuan berjumlah 78 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen untuk mengukur tingkat spiritualitas seseorang, yaitu *Ritualistic, Teistik, Spiritual Scale* (Rite Scale). Instrumen awalnya dikembangkan oleh Jhon Webb. Skala Rite dibangun berdasarkan asumsi bahwa ada tiga aspek perilaku yang dapat mengindikasikan perilaku spiritualitas, yaitu perilaku spiritual ritual, spiritual teistik, dan spiritual eksistensial. Skala Rite terdiri dari 30 item pernyataan, yang harus di jawab dengan pilihan jawaban; sangat sesuai (5), sesuai (4), sedikit sesuai (3), tidak sesuai (2), dan sangat tidak sesuai (1). Instrumen ini

telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan uji validitas dengan model *spearman-brown*, semua item dinyatakan valid dengan taraf signifikan 0.01. Berdasarkan uji reliabilitas dengan model *split-half*, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{tt} = 0.953$. Artinya instrumen RITS memiliki reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbandingan tingkat spiritualitas berdasarkan gender dan jurusan. Maka data yang disajikan dalam hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Tingkat Spiritualitas Berdasarkan Gender, berdasarkan pengolahan data dari 122 siswa, diperoleh nilai total tingkat spiritualitas siswa laki-laki sebesar 5088, dan rata-rata sebesar 115.64. Sedangkan, skor total tingkat spiritualitas untuk siswa perempuan sebesar 9466, dengan rata-rata sebesar 121,36. Tampak disini, skor rata-rata siswa perempuan sedikit lebih tinggi, namun tidak terlalu berbeda dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis uji beda pada tabel di atas diperoleh nilai Asymp. Sig = 0,320 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat diartinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat spiritualitas antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hasil analisis ini membuktikan bahwa tingkat spiritualitas remaja laki-laki dan remaja perempuan relatif sama. Jika demikian, jumlah remaja laki-laki yang memiliki tingkat spiritual tinggi sama jumlahnya dengan remaja perempuan, demikian pula sebaliknya untuk tingkat spiritual yang rendah.

Tingkat Spiritualitas Berdasarkan Jenis Jurusan (IPA dan IPS), berdasarkan pengolahan data dari 122 siswa, diperoleh nilai total tingkat spiritualitas siswa jurusan IPA (*science*) sebesar 6218, dan rata-rata sebesar 119,58. Sedangkan, skor total tingkat spiritual siswa jurusan IPS (sosial) sebesar 8336, dengan rata-rata sebesar 119,09. Tampak disini, skor rata-rata siswa jurusan IPS sedikit lebih tinggi, namun tidak terlalu berbeda dengan siswa jurusan IPS.

Berdasarkan hasil analisis uji beda pada tabel diatas diperoleh nilai Asymp. Sig = 1.000 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat diartinya bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat spiritualitas antara siswa jurusan IPA dengan siswa jurusan IPS. Hasil analisis ini membuktikan bahwa tingkat spiritualitas IPA dan IPS relatif sama. Jika demikian, jumlah remaja jurusan IPA yang memiliki tingkat spiritual tinggi sama jumlahnya dengan remaja IPS, demikian pula sebaliknya untuk tingkat spiritual yang rendah. Berdasarkan pengolahan data tersebut, tergambar bahwa tidak ada perbedaan tingkat spiritualitas remaja (siswa) baik laki-laki maupun perempuan. Dan, tidak ada perbedaan tingkat spiritualitas antara siswa jurusan IPA dengan siswa jurusan IPS.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa berdasarkan gender, tingkat spiritualitas remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki kesamaan. Artinya, remaja laki-laki yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi yang relatif sama jumlahnya dengan remaja perempuan. Berdasarkan jurusan pendidikan (IPA dan IPS) diperoleh keterangan bahwa remaja IPA dan remaja IPS pun memiliki tingkat spiritualitas yang relatif sama. Artinya, Jumlah remaja di jurusan IPA yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi, sama jumlahnya dengan remaja di jurusan IPS. Dengan demikian, gender tertentu tidak bisa selalu dijustifikasi memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Demikian pula dengan jurusan, jurusan tertentu tidak bisa dijustifikasi selalu memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.

Pertanyaan selanjutnya ialah mengapa tingkat spiritualitas remaja laki-laki dan perempuan relatif sama? Dan mengapa tingkat spiritualitas remaja di jurusan IPA relatif sama dengan remaja di jurusan IPS?.

Piaget dalam (Overton & Montanero, 1991) menjelaskan berpikir operasional formal adalah yang paling tepat menggambarkan cara berpikir remaja. Berpikir operasional formal memiliki ciri dimana individu sudah mulai mampu memprediksi, membuat hipotesis, mengembangkan logika dengan lebih baik dari pada usia sebelumnya. Piaget (1972) mengatakan bahwa pemikiran operasional formal baru akan tercapai sepenuhnya di akhir masa remaja, sekitar usia 15-20 tahun. Berkembangnya pemikiran operasional merupakan pertanda mulai tumbuhnya pemahaman spiritualitas yang lebih baik. Pada masa ini individu tidak saja melihat pada sesuatu yang konkrit, melainkan pemikiran terhadap hal-hal abstrak pun berkembang dengan lebih baik, termasuk tentang makna hidup dan pencarian Tuhan. Sebagaimana, Fowler (1981), Good & Willoughby (2008), Groeschel (1983) menyebutkan selama masa remaja, berpikir abstrak terjadi dalam kapasitas yang lebih besar, dan muncul bersamaan dengan pencarian makna baru dalam pengalaman hidup, dengan demikian, para teolog dan psikolog telah mengidentifikasi remaja sebagai periode "kebangkitan spiritual" yang ditandai dengan pencarian eksistensial makna, ditingkatkan kapasitas untuk pengalaman spiritual, dan proses menantang nilai-nilai keagamaan tradisional.

Hampir semua remaja, baik laki-laki dan perempuan akan mengalami masa ini, dimana pemikiran operasional formal mulai berkembang dan kemampuan spiritualitas mulai di asah dengan lebih baik. Pada masa ini remaja (baik laki-laki maupun perempuan) akan mengalami banyak masalah dan konflik batin, itu semua merupakan proses pencarian jati diri. Jika masa-masa sulit ini dapat terlewati dengan baik, mereka mungkin tidak akan meninggalkan pengalaman-pengalaman negatif. Namun, sebagian remaja terkadang ada yang melampiaskannya pada pengalaman buruk seperti minum alkohol atau

narkoba. Engebretson (2003) mengatakan masalah remaja seperti narkoba, dan alkohol terjadi karena para remaja sedang dalam masa pengembangan identitas dirinya, selama usia remaja, remaja membutuhkan proses pengembangan dan mengenali dirinya sendiri sebagai individu unik, memelihara hubungan yang bermakna dimasa lalu dan menerima nilai dari sebuah kelompok. Dalam proses ini remaja akan melepaskan beberapa tujuan dan nilai dari orangtuanya dan kelompok sosialnya, serta menerima dan mengadopsi yang baru. Proses perkembangan ini terjadi pada setiap remaja baik laki-laki maupun perempuan.

Fowler (Desmita, 2009: 279) mengatakan tahap perkembangan spiritual dan keyakinan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang. Dapat dikatakan bahwa perkembangan intelektual dan emosi lah yang banyak mempengaruhi berkembangnya sikap spiritual. Kondisi intelektual dan emosional laki-laki dan perempuan memungkinkan berbeda. Pada umumnya laki-laki memiliki kemampuan logika yang lebih kuat dan stabil dari pada perempuan, sedangkan perempuan memiliki daya perasaan yang lebih halus dari pada laki-laki. Dampak perasaan yang terlalu halus ini, memungkinkan perempuan rentan terhadap stress. Edwards et al (2010) menyebutkan gejala depresi tertinggi pada remaja perempuan berada pada usia 14, namun mengalami penurunan ketika beranjak usia 17 tahun. Demikian halnya pada laki-laki, laki-laki hanya sedikit mengalami keterlambatan. Artinya di usia SMA, perempuan sudah lebih tenang dari pada usia SMP. Hal ini bisa dipahami, karena pada usia SMA masalah sudah mampu menyesuaikan masa pubertas dengan lebih baik. Jika laki-laki dikatakan mengalami perkembangan kematangan lebih lambat dari perempuan, maka kemungkinan masa depresi terberat ialah usia SMA. Meuwese et al (2015) hasil penelitian menunjukkan remaja laki-laki lebih memiliki preferensi ekuitas yang lebih kuat dari pada perempuan. Preferensi ekuitas merupakan pertimbangan dalam mengambil sebuah tindakan yang menguntungkan bagi dirinya, hal ini bisa dipahami karena laki-laki memiliki kekuatan logika yang begitu tinggi. Sekalipun, di usia SMA merupakan awal kematangan laki-laki, namun dengan daya pikir ini ia mampu mengatasi stress. Artinya di usia SMA, baik perempuan dan laki-laki memiliki kekhasan masalah, namun juga memiliki koping tersendiri dalam mengatasi masalahnya.

Dengan demikian, di usia SMA baik laki-laki dan perempuan sudah memiliki bekal untuk berusaha tenang menghadapi masalah. Terlebih pada masa-masa pencarian jati diri, Flower (1981) menyebutkan remaja memiliki rasa ingin tahu untuk belajar hal-hal baru dari kelompok luar, ia mulai meninggalkan perilaku "manut". Remaja tidak mau lagi di atur-atur terlalu

detail oleh orangtua, ia ingin mengenali dirinya lebih dalam dan mengenali kehidupan ini. Santrock (2003) mengatakan kekuatan logika pada remaja begitu kuat sehingga sering mengalahkan fakta. Konflik batin yang di alami remaja sangat memungkinkan masalah bagi hubungan dirinya dengan di luar dirinya (seperti, dengan orangtua, teman, tetangga dan lainnya). Menghadapi masa-masa sulit ini, remaja sering mencari jalan keluar dengan mencari Tuhan. Sehingga berkembanglah spiritualitasnya. Melalui kemampuan spiritual, individu berharap memperoleh ketenangan dan penyelesaian terbaik. Sebagaimana, Kim (2012), berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa spiritualitas dapat mempromosikan pengembangan kesehatan mental bagi remaja, menambah koping, menemukan kesehatan mental, kesejahteraan, dan hasil belajar yang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan, bahwa posisi tantangan dan juga koping alami yang dimiliki remaja laki-laki dan perempuan relatif sama di usia SMA, maka kemampuannya dalam menyelesaikan masalah pun relatif sama secara alami. Jika memang dalam fenomena sehari-hari, ditemui kemampuan koping yang berbeda antar remaja, hal itu dimungkinkan karena ada faktor-faktor lain seperti eksternal. Perempuan yang telah dikaruni keadaan emosi yang cenderung lebih tenang di usia SMA, memiliki kemampuan berpikir yang dapat mengimbangi kemampuan berpikir laki-laki tentang spiritualitas. Sehingga ketika pada masa-masa sulit pencarian jati diri, remaja umumnya ingin lebih mengenali dirinya melalui cara spiritualitas. Daya berpikir yang sama antara perempuan dan laki-laki ketika sama-sama mengalami masalah sulit, membuatnya menggunakan pemikiran abstrak, salah satunya dengan mencari Tuhan (spiritual). Dengan demikian, sikap spiritualitas remaja di usia SMA bisa dipahami relatif sama antara laki-laki dan perempuan.

Dapat diuraikan kembali, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat spiritualitas remaja perempuan dan laki-laki sama ialah; (1) semua remaja (baik laki-laki maupun perempuan) di usia SMA mulai berkembang pemikiran operasional formal (abstrak), pemikiran ini memicu berkembangnya kemampuan spiritualitas terutama dalam menghadapi masa-masa sulit pencarian jati diri, (2) perempuan mengalami masa kematangan 4 tahun lebih cepat dari laki-laki, puncak stress masa remaja perempuan berusia 14 tahun dan mengalami masa lebih tenang usia 17 tahun (saat SMA), sehingga pada usia SMA keadaan jiwa perempuan sudah lebih tenang, maka perempuan memiliki kemampuan berpikir sama baiknya dengan laki-laki mengenai spiritualitas, perasaan tenang memicu spiritualitas dengan lebih baik, (3) Meskipun laki-laki mengalami kematangan lebih lambat dari perempuan, sehingga dimungkinkan laki-laki akan mengalami masa sulit di usia SMA, akan tetapi karena secara alami kemampuan logikanya kuat, maka

laki-laki pun memungkinkan mencari penyelesaian masalahnya melalui pemikiran spiritual, (4) usia remaja SMA, memiliki ciri perkembangan bagi seorang individu baik laki-laki dan perempuan, artinya baik laki-laki dan perempuan memiliki tugas perkembangan yang sama.

Perkembangan remaja di negara liberal seperti Amerika, tampaknya lebih cepat dibanding di negara Indonesia. Sebagaimana budaya, masyarakat Amerika memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk mengeksplorasi diri (perasaan, dan pikiran). Pola asuh orang tua lebih cenderung liberal, sehingga memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat dan pemikiran kritis pun berkembang lebih cepat, sehingga dapat dipahami jika remaja Amerika mengalami perkembangan yang lebih cepat.

Kultur masyarakat Indonesia yang kurang terbuka, tidak terlalu memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengeksplorasi dirinya. Hal ini memungkinkan perkembangan kemampuan kritis yang cenderung lambat. Ilfiandra (2015) mengatakan bahwa pencarian jati diri remaja Indonesia cenderung lebih lambat di banding remaja di Amerika, sehingga tidak semua literasi perkembangan sesuai untuk perkembangan remaja di Indonesia. Dimungkinkan, banyak remaja Indonesia yang justru mengalami puncak pencarian jati diri di usia sekitar 25 tahun. Ilfiandra pun mengatakan bahwa kondisi tersebut tidak terlepas dari budaya pola asuh orangtua. Jika demikian, maka masa pencarian jati diri rata-rata remaja di Indonesia di usia SMA tidaklah terlalu berat, sekalipun masa ini tetap tergolong masa pencarian jati diri yang memiliki cerita dan tantangan tersendiri. Namun, masa-masa sulit (pencarian jati diri) rata-rata orang Indonesia itu akan mencapai puncak "*trotz dan alter*" sekitar usia 25 tahun (masa dewasa awal).

Dari hasil survey, diperoleh keterangan kedua bahwa remaja (siswa) jurusan IPA memiliki tingkat spiritualitas yang sama dengan remaja (siswa) jurusan IPS. Jurusan IPA merupakan jurusan yang mempelajari pelajaran-pelajaran eksakta (seperti Matematika, Biologi, Fisika, Kimia dan lainnya) yang cenderung mengolah angka dan bersifat pasti. Oleh karenanya, keterampilan yang diperlukan untuk belajar di jurusan IPA ialah keterampilan analisis dan sintesis. Jurusan IPA merupakan jurusan ilmu pasti, banyak membahas tentang angka-angka dan memiliki jawaban yang bersifat tetap dalam mengerjakan tugasnya. Secara rasional, dapat dikatakan bahwa para remaja jurusan IPA akan cenderung sering bekerja dengan otak kiri. Bekerja dengan otak kiri dan selalu terfokus pada angka- angka yang nyata dan pasti ternyata tidak juga membuktikan bila remaja jurusan IPA selalu memiliki tingkat spiritualitas yang jauh lebih rendah dari remaja jurusan IPS. Berdasarkan observasi di SMA-SMA Indonesia, diperoleh informasi bila pelajar jurusan IPA lebih bersikap tenang, pendiam, dan tampak religius di banding pelajar jurusan IPS. Pelajar jurusan IPS justru banyak yang tampak lincah, stylis, dan

suka bersenang-senang. Secara keterampilan, remaja IPS lebih demokratis, bebas berpendapat, sosialis, lebih banyak berpikir abstrak. Kemampuan spiritual begitu membutuhkan kemampuan berpikir operasional formal (abstrak), yakni melihat sesuatu yang tidak nyata, namun meyakinkannya, sehingga bisa memberikan makna hidup. Sekalipun demikian, ternyata tingkat spiritualitas remaja jurusan IPS tidak selalu lebih tinggi dari remaja IPA. Dalam penelitian ini, remaja jurusan IPS memiliki tingkat spiritualitas yang sama dengan remaja IPA.

Dengan demikian, spiritualitas merupakan suatu yang tidak terlalu terkait dengan bakat belajar seseorang. Berdasarkan fenomena kehidupan pada masyarakat di Indonesia, kemampuan spiritualitas sering muncul manakala seseorang sedang mengalami masalah. Sebagaimana, Lambie, et al (2008) spiritualitas sering berkembang melalui aspek-aspek penggerak manusia (misalnya, fisik, emosional, kognitif, dan intelektual), mungkin juga dipengaruhi oleh pengalaman seperti pengalaman menjelang kematian, dan perubahan spiritual. Misalnya, seorang ibu yang bangkrut jualannya, ia bisa lebih banyak menangis dan berdoa kepada Tuhan.

Fowler (Desmita, 2009) mengatakan tahap *synthetic-conventional faith* merupakan tahap spiritualitas pada masa remaja SMA, dengan ciri sebagai berikut: (1) kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran, (2) Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya, (3) Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggap sakral, (4) Simbol-simbol identik kedalaman arti itu sendiri, (5) Allah dipandang sebagai "pribadi lain" yang berperan penting dalam kehidupan mereka, (6) Lebih dari itu, Allah dipandang sebagai sahabat yang paling intim, yang tanpa syarat. Selanjutnya muncul pengakuan bahwa Allah lebih dekat dengan dirinya sendiri, dan (7) Kesadaran ini kemudian memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap sang khalik.

Chae et al (2004) Identitas suku dan perkembangan spiritual merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh besar terhadap tata cara spiritual individu. Fowler (1981), Oser, Scarlett, & Bucher (2006) memandang spiritualitas merupakan proses perkembangan yang terjadi sepanjang hidup, dan terus akan bersifat maju. Spritualitas pada diri seseorang akan berkembang sepanjang hidupnya, semakin tua sewajarnya akan semakin memiliki sikap spiritual yang lebih matang. Demikian halnya pada masa remaja, spiritualitas

memiliki tugas perkembangannya sendiri. Spiritualitas seseorang dipengaruhi oleh aspek intelegensi, emosi, dan pengalaman hidup.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini ialah bahwa tingkat spiritualitas remaja laki-laki dan remaja perempuan relatif sama. Dan, tingkat spiritualitas remaja pada jurusan IPA relatif sama dengan remaja pada jurusan IPS. Kesamaan tingkat spiritualitas remaja laki-laki dan perempuan ini dikarenakan semua orang pada usia remaja SMA mulai mengalami masa perkembangan berpikir operasional formal, dimana pemikiran abstrak sudah berkembang dengan lebih baik dari pada usia sebelumnya. Perkembangan spiritual berkembang baik mulai di usia remaja SMA, bersamaan dengan masa pencarian jati diri. Usia SMA diperkirakan, perempuan memiliki emosi yang lebih stabil dari usia sebelumnya. Sedangkan laki-laki mulai mengalami puncak pubertas, namun laki-laki memiliki koping baik melalui pertimbangan logikanya yang kuat. Disini perempuan sebagai makhluk yang perasa pun bisa mengimbangi sama pemikiran laki-laki tentang spiritualitas, karena perempuan sudah mengalami masa yang lebih tenang. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki tingkat spiritualitas yang relatif sama.

Kesamaan tingkat spiritualitas pun terjadi antara remaja di jurusan IPA dan remaja di jurusan IPS. Hal ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat spiritualitas dari kecenderungan bakat IPA maupun bakat IPS.

Rekomendasi yang bisa disampaikan dari penelitian ini ialah: (1) bagi penelitian selanjutnya, agar lebih meneliti tentang fenomena spiritual peserta didik, dan pengembangan pendekatan spiritual dalam keilmuan bimbingan dan konseling, dan (2) bagi guru bimbingan dan konseling, kajian dan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk membantu mengembangkan kemandirian siswa melalui pendekatan spiritual.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Spiritualitas bangsa dan moralitas bangsa*. Makalh disampaikan dalam "Sarasehan Budaya Spiritual dan Moralitas Bangsa 2012", diselenggarakan oleh BPSNT Yogyakarta.
- Chae, M. H., Kelly, D. B., Brown, C. F., & Bolden, M. A. (2004). Relationship of ethnic identity and spiritual development: An exploratory study. *Counseling and Values*, 49(1), 15-26.

- Curtis, R. C., & Davis, K. M. (1999). Spirituality and multimodal therapy: A practical approach to incorporating spirituality in counseling. *Counseling and Values, 43*(3), 199-210.
- Cunningham, P. (2011). Bridging psychological science and transpersonal spirit: A primer of transpersonal psychology. *Nashua, NH: Rivier University*.
- Denton, D. (2004). *Spirituality, action, & pedagogy: Teaching from the heart* (Vol. 8). New York: Peter Lang.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Davis, K. M., Lambie, G. W., & Ieva, K. P. (2011). Influence of familial spirituality: Implications for school counseling professionals. *Counseling and Values, 55*(2), 199-209.
- Diaz, N., Horton, E. G., Green, D., McIlveen, J., Weiner, M., & Mullaney, D. (2011). Relationship between spirituality and depressive symptoms among inpatient individuals who abuse substances. *Counseling and Values, 56*(1-2), 43-56.
- Edwards, A. C., Rose, R. J., Kaprio, J., & Dick, D. M. (2011). Pubertal development moderates the importance of environmental influences on depressive symptoms in adolescent girls and boys. *Journal of Youth and Adolescence, 40*(10), 1383-1393.
- Engebretson, K. (2004). Teenage boys, spirituality and religion. *International Journal of Children's Spirituality, 9*(3), 263-278.
- Frame, M. W. (2000). Spiritual and religious issues in counseling: Ethical considerations. *The Family Journal, 8*(1), 72-74.
- Fredrickson, L. M., & Anderson, D. H. (1999). A qualitative exploration of the wilderness experience as a source of spiritual inspiration. *Journal of Environmental Psychology, 19*(1), 21-39.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. San Francisco: Harper Collins.
- Good, M., & Willoughby, T. (2008). Adolescence as a sensitive period for spiritual development. *Child Development Perspectives, 2*(1), 32-37.
- Groeschel, B. J. (1983). *Spiritual Passages: The Psychology of Spiritual Development "for Those who Seek"*. New York: Crossroad Publishing.
- Hall, S. F., Burkholder, D., & Sterner, W. R. (2014). Examining spirituality and sense of calling in counseling students. *Counseling and Values, 59*(1), 3-16.

- Kim, S., & Esquivel, G. B. (2011). Adolescent spirituality and resilience: Theory, research, and educational practices. *Psychology in the Schools, 48*(7), 755-765.
- Lambie, G. W., Davis, K. M., & Miller, G. (2008). Spirituality: Implications for professional school counselors' ethical practice. *Counseling and Values, 52*(3), 211-223.
- Meuwese, R., Crone, E. A., Rooij, M., & Güroğlu, B. (2015). Development of equity preferences in boys and girls across adolescence. *Child development, 86*(1), 145-158.
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (1999). Spirituality and health. In W. Miller (Ed.) *Integrating spirituality into treatment: Resources for practitioners* (pp. 3-15). Washington, DC: American Psychological Association.
- Miller, W. R. (1999). *Integrating spirituality into treatment: Resources for practitioners*. American Psychological Association.
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (2003). Spirituality, religion, and health: An emerging research field. *American psychologist, 58*(1), 24-35.
- Myers, J. E., & Williard, K. (2003). Integrating spirituality into counselor preparation: A developmental, wellness approach. *Counseling and Values, 47*(2), 142-155.
- Palmer, P. J. (2004). *A hidden wholeness: The journey forward on individual life*. San Francisco CA: Jossey-Bass.
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (1997). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Selvam, S. G. (2013). Towards religious-spirituality: a multidimensional matrix of religion and spirituality. *Journal for the Study of Religions and Ideologies, 12*(36), 129.
- Shapiro, S., Lee, G., & Gross, P. (2002). The Essence of Transpersonal Psychology:: Contemporary Views, *21*, 19-32.
- Sink, C. A. (1997). Spirituality and Faith Development of Schoolchildren Implications for School Counseling. *Religion & Education, 24*(2), 59-67.
- Slife, B. D., & Richards, P. S. (2001). How separable are spirituality and theology in psychotherapy?. *Counseling and Values, 45*(3), 190-206.
- Webb, J. R., Toussaint, L., & Dula, C. S. (2014). Ritualistic, theistic, and existential spirituality: Initial psychometric qualities of the RiTE measure of spirituality. *Journal of religion and health, 53*(4), 972-985.